

**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP KEKERASAN
SEKSUAL YANG TERJADI DI LINGKUNGAN
SEKITAR DAN IMPLIKASINYA DALAM
BIMBINGAN DAN KONSELING**

(Skripsi)

Oleh

**FINA APRILYANI
NPM 2113052050**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL YANG TERJADI DI LINGKUNGAN SEKITAR DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

**Oleh
FINA APRILYANI**

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan langsung, di mana tindakan tersebut melibatkan orang lain dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan, baik secara verbal maupun tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengendalikan atau memanipulasi orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhadap kekerasan seksual di lingkungan sekitar serta implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan lima informan mahasiswi aktif angkatan 2021 yang pernah mengalami kekerasan seksual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan ATLAS.ti 9 dengan pendekatan tematik deduktif. Hasil menunjukkan persepsi terbagi ke dalam tiga aspek: afeksi (37,5%), konasi (32,14%), dan kognisi (30,36%). Temuan ini menekankan pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam pemulihan dan edukasi untuk mencegah kekerasan seksual di kampus. Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan perlunya peran bimbingan dan konseling sebagai upaya pemulihan psikologis, edukasi, serta pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus melalui pendekatan yang berbasis empati, pemahaman, dan dukungan sistemik.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, kekerasan seksual, implikasi

ABSTRACT

PERCEPTIONS OF EDUCATION STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG ON SEXUAL VIOLENCE IN THEIR ENVIRONMENT AND ITS IMPLICATIONS FOR GUIDANCE AND COUNSELING

By
FINA APRILYANI

Sexual violence is one of the direct acts of violence, where the act involves other people in unwanted sexual activity, either verbally, or acts that are carried out by someone to control or manipulate other people. This study aims to describe the perceptions of students from the Department of Educational Sciences at the University of Lampung regarding sexual violence in their surroundings and its implications for guidance and counseling services. The research employed a qualitative method involving five active female students from the 2021 cohort who had experienced sexual violence. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using ATLAS.ti 9 with a deductive thematic approach. The findings revealed that student perceptions could be categorized into three aspects: affective (37.5%), conative (32.14%), and cognitive (30.36%). These findings underscore the critical role of guidance and counseling in recovery and education efforts to prevent sexual violence on campus. The implications of this study highlight the need for guidance and counseling services to support psychological recovery, provide education, and prevent sexual violence in the campus environment through approaches rooted in empathy, understanding, and systemic support.

Keywords: student perception, sexual violence, implications

**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP KEKERASAN
SEKSUAL YANG TERJADI DI LINGKUNGAN
SEKITAR DAN IMPLIKASINYA DALAM
BIMBINGAN DAN KONSELING**

Oleh
FINA APRILYANI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL YANG TERJADI DI LINGKUNGAN SEKITAR DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama Mahasiswa

: *Fina Aprilyani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052050

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Redi Eka Andriyanto, M.Pd.,Kons.
NIP. 198101232006041003

Dosen Pembimbing II

Yohana Oktariana, M.Pd.
NIP. 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua

: Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.




Sekretaris

: Yohana Oktariana, M.Pd.

Pengajar I

: Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi.





Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Mei 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fina Aprilyani
NPM : 2113052050
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Terhadap Kekerasan Seksual Yang Terjadi Di Lingkungan Sekitar Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling” tersebut adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan terkecuali bagain-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,



Fina Aprilyani
NPM. 2113052050

Judul Skripsi

: PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL YANG TERJADI DI LINGKUNGAN SEKITAR DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama Mahasiswa

: *Fina Aprilyani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052050

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Redi Eka Andriyanto, M.Pd.,Kons.
NIP. 198101232006041003

Dosen Pembimbing II

Yohana Oktariana, M.Pd.
NIP. 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fina Aprilyani, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 26 April 2003 dari pasangan Bapak Basuki dan Ibu Fitriyani. Penulis menempuh pendidikan di TK Nurul Falah pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke SD 8 Gedong Air dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 26 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018, selanjutnya melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 16 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling (BK), dengan Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2024, tepatnya pada saat penulis berada disemester 5, Penulis melaksanakan Kerja Kuliah Nyata (KKN) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Selama menempuh pendidikan diperkuliahannya, penulis tidak hanya fokus pada kegiatan akademik, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan yang berperan penting dalam pengembangan diri. Penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP), di mana penulis terlibat dalam berbagai program kerja seperti pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA), yang merupakan wadah komunikasi dan aspirasi mahasiswa Bimbingan dan Konseling dan memberikan pengalaman yang sangat berharga selama mengikuti berbagai kegiatan tersebut. Melalui keikutsertaan dalam organisasi-organisasi tersebut, penulis memperoleh pengalaman dalam hal kepemimpinan, kerjasama tim, manajemen waktu, serta kemampuan komunikasi interpersonal. Seluruh pengalaman ini berkontribusi besar dalam membentuk karakter, semangat, dan pola pikir penulis, yang sangat mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi selama masa studi di perguruan tinggi.

MOTTO

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukur kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.”

(Q.S Luqman 31:12)

Katakanlah, “Dia-lah yang Menciptakan kamu dan Menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nuranibagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

(Q.S Al-Mulk 67:23)

Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan Menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

(Q.S Ibrahim 14:7)

“Rasa syukur menjadikan sedikit terasa cukup, dan cukup menjadi keberkahan yang melimpah”

(Fina Aprilyani)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang

kepada:

Kedua orang tuaku tercinta

Bapak Basuki dan Ibu Fitriyani, atas doa yang tidak pernah putus dan segala upaya terbaik yang telah diberikan.

Mbaku

Erika Aprilyani, S.Mat. yang telah memberikan dukungan tak pernah pudar di setiap langkah, selalu memberi bantuan. Afirmasi positif yang terus diberikan menjadi sumber semangat dalam menghadapi setiap tantangan, sehingga membuatnya lebih mudah untuk dilalui.

Keluarga besar Marsudi dan Sugito

Yang selalu memberi semangat, dukungan, dan doa tiada henti.

Kepada Diri Sendiri, Fina Aprilyani

Terima kasih telah bertahan, tetap kuat, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik sehingga sudah berada dititik sejauh ini untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Satu per satu tantangan telah berhasil dilalui, semoga selalu diberikan kekuatan, kemudahan, keberuntungan, dan kebahagian hingga akhir.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Terhadap Kekerasan Seksual Yang Terjadi Di Lingkungan Sekitar Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling”. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., I. P. M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Dakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr Muhammad Nurwahiddin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan pengarahan dan saran yangbaik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd. selaku pembimbing II atas kesediannya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan sampai peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembahas yang berkenan memberikan arahan dan pengetahuan terkini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan dukungan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Dengan tulus, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yakni Bapak Basuki dan Ibu Fitriyani, atas segala usaha, tetesan keringat, doa yang tak pernah putus, cinta yang tak pernah surut, serta dukungan yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Dalam setiap proses, saat lelah dan ingin menyerah, nama kalian hadir sebagai pengingat akan cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Karya ini bukan hanya hasil dari jerih payah penulis, tetapi juga buah dari kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan kalian selama ini. Semoga apa yang penulis capai hari ini dapat menjadi kebanggaan sederhana bagi Bapak dan Ibu, meskipun takkan pernah sebanding dengan semua cinta dan perjuangan yang telah kalian berikan.
10. Terima kasih Erika Aprilyani, S.Mat. yang selalu menjadi sumber inspirasi dan semangat. Yang sudah banyak memberikan dukungan, motivasi, bahkan pengorbanan yang tidak pernah diminta untuk dibalas. Setiap bantuan dan doa yang mba panjatkan menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, yang membuat penulis mampu terus melangkah meski di tengah keterbatasan dan kelelahan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan mba dengan limpahan rahmat, kesehatan, dan kebahagiaan. Terima kasih telah menjadi sosok kakak yang luar biasa dalam hidup penulis.
11. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Riko Pirmansyah yang telah setia mendampingi perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan, pengertian, dan kesabaran yang telah diberikan selama ini. Dalam masa-masa sulit, kehadiranmu menjadi penguat, dan penyemangat. Secara khusus, terima kasih atas bantuan dan doronganmu yang begitu berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dukunganmu, baik secara moral maupun dalam hal-hal kecil yang sering terlupakan, menjadi bagian penting dari pencapaian ini.

Semoga kamu bisa cepat menyusul dengan perjalanan yang insyaallah dimudahkan .

12. Terima kasih saya ucapan dengan ketulusan hati untuk sahabat saya, yang sudah menemani saya hampir 9 tahun ini, Fania, Nadia, Putri, Resya terima kasih atas kebersamaan yang tidak pernah putus sampai saat ini. Terima kasih selalu membawa hal hal positif dalam pertemanan ini mulai dari semangat, pengertian kecil, bahkan dukungan dukungan yang sangat tulus. Di tengah proses yang tak selalu mudah, kalian tetap ada, bukan hanya sebagai teman, tapi juga sebagai penguat saat semua mulai terasa berat. Ternyata bener rumah tidak selamanya berbentuk bangunan. Semoga persahabatan ini terus menjadi ruang yang saling menguatkan dan tumbuh bersama dalam kebaikan.
13. Untuk teman seperjuangan yang telah berjalan bersama melewati proses ini, Annisa, Dwita, Sopha. Terima kasih atas kebersamaan yang begitu berarti. Di tengah lelah, tugas yang menumpuk, dan berbagai tekanan, kalian hadir sebagai pengingat bahwa perjuangan ini tidak dilalui sendirian. Canda, dukungan, serta semangat yang saling dibagi telah menjadi bagian penting yang membuat langkah ini terasa lebih ringan. Bantuan fisik dan mental benar-benar sangat membantu dalam perjalanan ini. Semoga perjuangan ini menjadi awal dari keberhasilan kita masing-masing, dan kebersamaan ini tetap terjaga dalam kebaikan ke depannya sampai kapanpun dan tidak akan ada akhirnya.
14. Terima kasih kepada teman-teman Bimbingan dan onseling angkatan 2021 yang telah memberikan pengalaman dan menambah cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling serta segala bantuan dan dukungannya, semoga kita semua selalu diberi kemudahan dalam menjalankan sesuatu dan dapat dipertemukan lagi diwaktu yang tepat.
15. Terakhir untuk diriku sendiri, perempuan yang sering kali sulit dimengerti, yang suasana hatinya bisa berubah tanpa aba-aba, yang kadang kuat luar biasa dan dilain waktu mudah rapuh. Terima kasih telah bertahan. Kamu tidak selalu sempurna, dan memang tidak perlu. Tapi kamu selalu mencoba, bahkan ketika tidak ada yang tahu betapa beratnya langkahmu. Di tengah rasa lelah, ragu, dan emosi yang naik turun, kamu tetap memilih untuk bangkit, menyelesaikan apa

yang telah kamu mulai. Semoga kamu terus tumbuh menjadi perempuan yang lebih sabar, lebih tenang, dan tetap setia pada proses, tanpa melupakan bahwa kamu juga berhak istirahat. Aku bangga pada kamu, karena kamu tetap melangkah meski sering kali merasa sendiri.

Bandar Lampung 21 Mei 2025
Penulis,

Fina Aprilyani
NPM. 2113052050

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Kerangka Berpikir.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Persepsi	11
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	11
2.1.2 Aspek-aspek Persepsi	12
2.1.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	13
2.1.4 Proses Pembentukan Persepsi.....	14
2.2 Kekerasan Seksual	15
2.2.1 Pengertian Kekerasan Seksual.....	15
2.2.2 Bentuk Bentuk Kekerasan Seksual.....	16
2.2.3 Faktor Penyebab Kekerasan Seksual.....	17
2.2.4 Dampak Kekerasan Seksual	18
2.2.5 Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual	19
2.3 Bimbingan dan Konseling.....	20
2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling	20
2.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling	21
2.3.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling	22
2.3.4 Bidang dalam Bimbingan dan Konseling.....	24
2.4 Penelitian Relevan	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Metode Penelitian	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	30
3.2.2 Waktu Penelitian	30
3.3 Populasi dan Subjek Penelitian.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4.1 Kuesioner.....	32
3.4.2 Wawancara Mendalam	32
3.4.3 Rekaman Arsip	33
3.5 Alat Bantu dalam Penelitian	33
3.6 Definisi Operasional	33
3.6.1 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual	33

3.7	Uji Keabsahan Data	34
3.7.1	Uji Ahli	35
3.7.2	Pemeriksaan Anggota (<i>Member Checking</i>)	35
3.8	Analisis Data Penelitian	36
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Hasil Penelitian	39
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.1.2	Gambaran Umum Subjek Penelitian	39
4.1.3	Profil Informan Penelitian	40
4.1.4	Hasil Uji Ahli	41
4.1.5	Hasil Validasi Data Melalui <i>Member Checking</i>	41
4.1.6	Hasil Analisis Persepsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Terhadap Kekerasan Seksual Yang Terjadi Di Lingkungan Sekitar	42
4.2	Pembahasan.....	55
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	62
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	64
5.2.1	Bagi Mahasiswa.....	64
5.2.2	Bagi Pihak Universitas dan Lembaga Bimbingan dan Konseling.....	65
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	65
DAFTAR PUSTAKA	66	
LAMPIRAN	71	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Profil Informan Penelitian.....	40
4.2 Frekuensi <i>Coding</i>	45
4.3 Hasil Coding Jawaban Subjek.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Persentase Mahasiswa yang Mengalami Kekerasan Seksual	5
1.2 Persentase Jenis Kelamin	6
1.3 Kerangka Berpikir.....	10
2.1 Proses Terbentuknya Persepsi.....	14
2.2 Kategori Pelaku Kekerasan Seksual	16
4.1 Word Cloud Pengetahuan Kekerasan Seksual43	
4.2 Word Cloud Perasaan dan Emosi	43
4.3 Word Cloud Tindakan dan Perilaku.....	44
4.4 Generating Intial Code	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	72
2. Instrumen Penelitian Wawancara Persepsi Kekerasan Seksual	75
3. Tampilan Atlas.ti	79
4. Word Cloud Pemahaman Kekerasan Seksual	80
5. Word Cloud Perasaan dan Emosi	80
6. Word Cloud Tindakan dan Perilaku	80
7. Kuesioner.....	81
8. Dokumentasi.....	86
9. Frekuensi Kemunculan Koding.....	89
10. Hasil Verbatim Wawancara	89

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa dapat dikategorikan sebagai orang dewasa. Masa dewasa adalah tahap awal dan periode sulit bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan baru dan harapan sosial yang baru. Masa dewasa biasanya dimulai dari usia 18 tahun hingga sekitar 40 tahun, ditandai dengan berakhirnya pertumbuhan pubertas dan perkembangan organ kelamin yang telah matang dan mampu bereproduksi. Pada tahap ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu, serta menghadapi masalah penyesuaian diri dan harapan terhadap perubahan tersebut (Maulidya dan Adelina, 2018). Pada usia ini, seseorang harus menyesuaikan diri dengan harapan hidup sosial yang berbeda. Mereka juga harus memiliki kemandirian keuangan dan membuat keputusan sendiri, dan tidak perlu bergantung pada orang tuanya lagi secara ekonomis, sosiologis, dan psikologis.

Ciri-ciri masa dewasa meliputi kematangan emosional, stabilitas sosial, dan pembentukan identitas diri yang kuat. Tugas perkembangan yang dihadapi individu pada masa ini mencakup pembentukan keluarga, pengembangan karir, dan kontribusi terhadap masyarakat. Salah satu aspek penting dalam masa dewasa adalah perubahan minat yang sering kali berkaitan dengan peran sosial dan tanggung jawab baru. Penyesuaian pekerjaan menjadi krusial seiring dengan perubahan kondisi fisik dan psikologis, serta tuntutan untuk mengembangkan pandangan hidup yang

baru (Dwilianto dkk, 2024). "*When helpers know where their unique strengths and limitations lie, they are better equipped to face challenges, solve problems, choose their battles, make decisions, and predict the outcomes of those decisions.*" Kesadaran diri memungkinkan konselor lebih memahami kekuatan, batasan, dan bentuk persepsi yang ada dalam di mereka dan dalam diri konseli, sehingga menghindari bias dan diskriminasi dalam proses konseling. Dengan demikian, konselor dapat membantu konseli secara lebih optimal, Rasheed (dalam Sholehat, 2017).

Persepsi adalah proses di mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengelola perbedaan atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya, Prasilika, Tiara H. (dalam Soraya, 2018). Persepsi sebagai proses menafsirkan informasi indrawi. Persepsi yang akurat sangat penting dalam berkomunikasi secara efektif, karena merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sensasi merupakan bagian dari persepsi, namun, menafsirkan makna informasi indrawi melibatkan lebih dari sekadar sensasi, melainkan juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori. Yang menentukan persepsi ialah karakteristik individu yang merespons stimulus tersebut. Jadi Persepsi dapat dikatakan sebagai proses menilai dalam pikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh panca indranya. Stimulus ini kemudian membentuk pemikiran, yang membuat seseorang memiliki pandangan pada suatu kasus atau kejadian yang terjadi, Rudolph F Venderber (dalam Margono, 2024).

Kasus kekerasan merupakan fenomena sosial yang sering ditemui dan jumlahnya semakin meningkat setiap tahun. Lebih tragis lagi, pelaku kekerasan dapat berasal dari berbagai lingkungan, seperti rumah tangga, sekolah, lembaga pendidikan, tempat kerja, fasilitas umum, dan lainnya. Kekerasan adalah masalah sosial yang sangat serius dan memerlukan penanganan khusus bagi para korbannya. Kekerasan bisa terjadi kapan saja

dan di mana saja, tanpa memandang kondisi fisik korban, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, terutama dengan mayoritas korbannya adalah perempuan (Nurhalimah dkk, 2023).

Kekerasan seksual adalah kejahatan yang bersifat universal. Kejahatan ini dapat ditemukan di seluruh dunia dan terjadi pada berbagai tingkatan masyarakat, tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Insiden kekerasan seksual yang dilaporkan berbeda-beda di setiap negara. Sebuah penelitian di Amerika Serikat pada tahun 2006 (*National Violence Against Women Survey/NVAWS*) melaporkan bahwa 17,6% dari responden wanita dan 3% dari responden pria pernah mengalami kekerasan seksual (Ningsih, 2018).

Kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang dilakukan melalui sentuhan fisik maupun non-fisik yang menyasar bagian-bagian seksual korban. Beberapa contoh tindakannya seperti siulan, bermain mata, melontarkan ungkapan bermakna seksual, mempertontonkan materi pornografi dan hasrat seksual, menyentuh bagian tubuh korban, serta memberikan gerakan atau isyarat yang bersifat seksual. Tindakan ini tentu memberikan dampak pada korban, seperti rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan, Komnas Perempuan (dalam Pangesti, 2023). Kekerasan seksual di Indonesia terjadi pada berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Kekerasan ini tidak hanya menimpas perempuan, tetapi juga laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan kerja, tempat umum, tempat menuntut ilmu, bahkan di lingkungan keluarga (Anggoman, 2019). Berbagai bentuk kekerasan ini melanggar hak asasi manusia, mencederai martabat kemanusiaan, dan merupakan bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan.

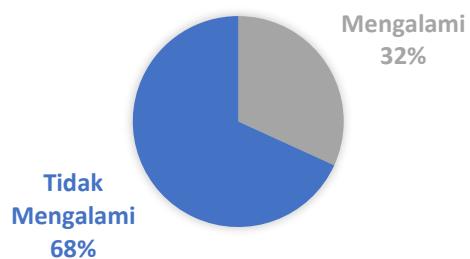
Korban kekerasan seksual, yang sebagian besar adalah perempuan, harus mendapatkan perlindungan baik dari negara maupun masyarakat, agar mereka bisa hidup bebas dan terhindar dari bayang-bayang kekerasan, penyiksaan, serta perlakuan yang merendahkan martabat dan derajat manusia (*torture, other cruel, inhuman, and degrading treatment*) (Paradiaz dan

Soponyono, 2022). Kekerasan seksual di lingkungan perkuliahan adalah masalah yang sangat mengkhawatirkan. Fenomena ini telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia, memicu perdebatan tentang ketidakamanan mahasiswa di kampus. Predator seksual yang merajalela di perkuliahan menyebabkan kekerasan seksual sering terdengar di dunia akademik Indonesia. Bimbingan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya, Alip (dalam Batubara dkk, 2022).

Dalam bimbingan dan konseling, terdapat beberapa bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam Bimbingan dan Konseling saling berhubungan dan mempengaruhi perkembangan individu secara menyeluruh. Pengembangan diri yang baik, seperti pemahaman diri dan kemampuan mengelola emosi, akan mendukung individu dalam berinteraksi dengan orang lain serta berkomunikasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Keterampilan sosial yang terasah memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan dunia kerja, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik dan pilihan karir yang sesuai dengan minat serta bakat mereka. Selain itu, individu yang memiliki pemahaman diri yang kuat cenderung lebih termotivasi dalam belajar dan lebih mudah menghadapi tantangan akademik, sementara pemilihan karir yang tepat mencerminkan potensi dan nilai-nilai pribadi. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling memainkan peran penting dalam mengintegrasikan keempat aspek tersebut untuk membantu individu mencapai kesejahteraan, prestasi akademik yang lebih baik, serta pengembangan karir yang sukses.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan penyebaran kuesioner sederhana, beberapa mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2021 berpersepsi yang berbeda-beda tentang adanya kekerasan seksual. Dari data yang telah peneliti kumpulkan ada beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa kekerasan seksual terjadi karena ulah pelaku, tetapi

tak sedikit pula yang mengatakan bahwa kekerasan seksual terjadi karena adanya godaan dari korban. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Afredo dkk 2023) yang menunjukan bahwa sebagian besar narasumber perempuan yaitu sebesar 80% berpendapat bahwa mereka tidak menyetujui tindakan pelecehan seksual hanya karena cara berpakaian korban. Sedangkan narasumber laki-laki memiliki persepsi yang berbeda, yaitu menganggap bahwa cara berpakaian seseorang dapat membuat terjadinya pelecehan seksual. Dan ada beberapa mahasiswa juga yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya kekerasan seksual tergantung dari sudut pandang dan situasi yang ada. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Adistya & Mudzakkir 2023) yang menunjukan bahwa persepsi mahasiswa mengenai kekerasan seksual bervariasi dan dipengaruhi oleh latar belakang yang beragam. Beberapa mahasiswa mendefinisikan kekerasan seksual berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, dan sosialisasi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, sehingga mereka menggambarkan suatu permasalahan sesuai dengan perspektif mereka sendiri.

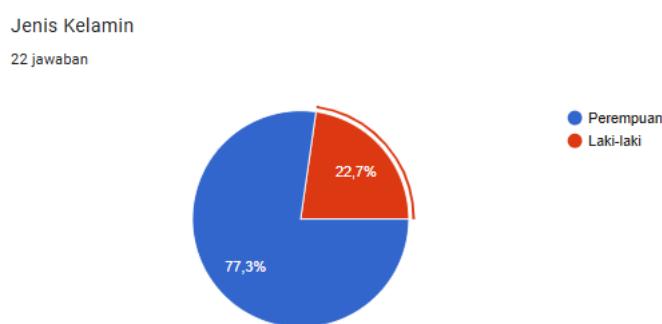


Gambar 1.1 Persentase Mahasiswa yang Mengalami Kekerasan Seksual

Gambar di atas merupakan visualisasi hasil penyebaran kuesioner sederhana kepada 22 mahasiswa, diperoleh data bahwa sebanyak 7 mahasiswa di antaranya pernah mengalami kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang menjadi korban atau pernah mengalami kekerasan seksual yakni sebesar 32%. Temuan tersebut mengindikasikan

perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi mereka terhadap kekerasan seksual. Namun, dari 7 korban yang pernah mengalami kekerasan seksual, hanya 5 mahasiswi yang bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Menurut Tower (dalam Mannika, 2018) menjelaskan bahwa mayoritas korban kekerasan seksual adalah perempuan. Perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki konsitusi fisik dan sistem budaya patriarki yang meletakkan perempuan sebagai warga kelas dua atau bahkan sebagai objek seksual, terutama perempuan yang belum dewasa dan tidak mandiri seperti anak-anak. Seperti hasil Pra Penelitian yang telah dilakukan peneliti oleh 22 subjek dengan persentase sebagai berikut sebagaimana berikut:



Gambar 1.2 Persentase Jenis Kelamin

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa korban kekerasan seksual lebih banyak terjadi pada perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh data yang memperlihatkan bahwa sebesar 77,3% responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan 22,7% berjenis kelamin laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap kekerasan seksual.

Temuan ini mempertegas urgensi penelitian mengenai persepsi mahasiswi Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2021, sekaligus menyoroti pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan edukasi, pencegahan, serta pendampingan psikologis terhadap

korban. Dengan memfokuskan penelitian pada mahasiswa perempuan, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta tingkat kesadaran mereka terhadap isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa mahasiswa yang masih kurang memahami mengenai kekerasan seksual.
2. Terdapat beberapa mahasiswa yang belum memiliki kesadaran mengenai kekerasan seksual yang terjadi di sekitar mereka.
3. Terdapat beberapa mahasiswa yang belum dapat membedakan siapa yang bersalah atas terjadinya kekerasan seksual tersebut.
4. Terdapat beberapa mahasiswa yang belum mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual.
5. Terdapat beberapa mahasiswa yang belum mengetahui dampak dari kekerasan seksual.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian menjadi terarah, dan tidak menyimpang dari sasaran. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhadap kekerasan seksual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tentang kekerasan seksual?
2. Bagaimana implikasinya dalam bimbingan dan konseling?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diperoleh tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tentang kekerasan seksual
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasinya dalam bimbingan dan konseling

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhadap kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kepada mahasiswa, serta pembaca secara luas tentang kekerasan seksual, sehingga dapat mengetahui dan memahami tanda-tanda kekerasan seksual, cara perlindungan, dan peran masyarakat dalam pencegahan.

b. Bagi jurusan dan program studi

Penelitian ini bisa menjadi bahan penting untuk memperkaya kurikulum. Studi tentang kekerasan seksual dapat dimasukkan dalam mata kuliah terkait gender, kesehatan mental, atau studi sosial, memberikan mahasiswa wawasan yang lebih mendalam tentang topik yang relevan dan terkini. . Menyediakan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang isu-isu kekerasan seksual. Dan implikasi dari penelitian ini

dapat digunakan untuk merancang program bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran dan mendukung korban kekerasan seksual di lingkungan kampus.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data pendukung untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan subjek ini.

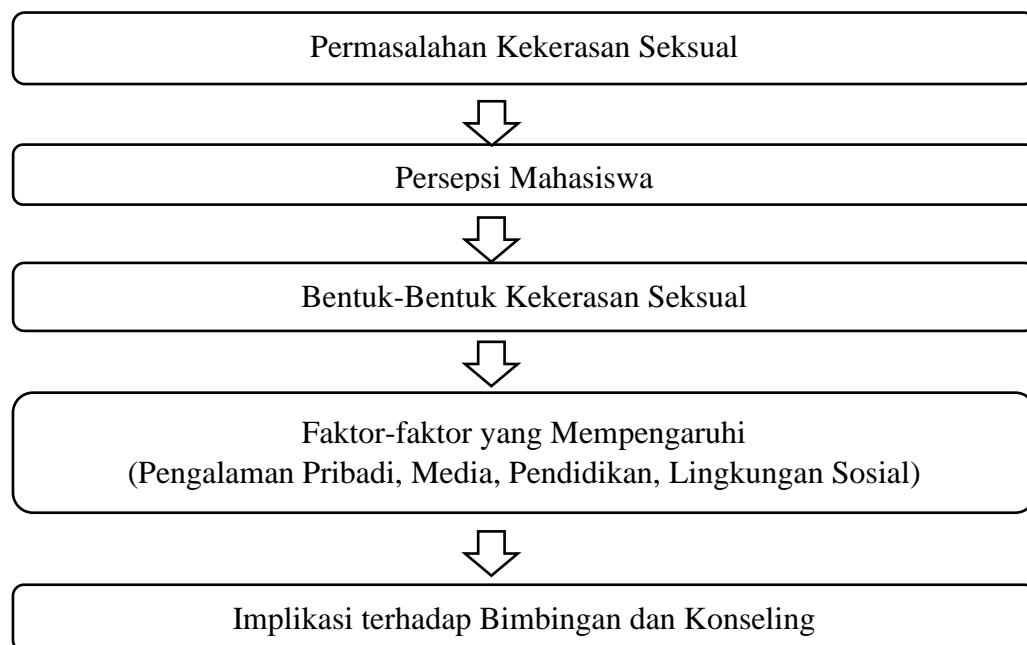
1.7 Kerangka Berpikir

Teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar penelitian dimasukkan ke dalam kerangka berpikir, yang didefinisikan sebagai kerangka pemikiran, yang merupakan dasar untuk penelitian yang dibangun berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan studi kepustakaan. Dalam kerangka pemikiran ini, variabel penelitian dijelaskan secara menyeluruh dan relevan dengan masalah yang diteliti. Ini memungkinkan untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian (Syahputri dkk, 2023). Persepsi mahasiswa yaitu pandangan atau respon mahasiswa yang ditunjukkan melalui sikap, tindakan, dan pemikiran mereka, yang didasarkan pada pengalaman mereka dalam menerima informasi atau berinteraksi dengan suatu objek. Persepsi mahasiswa tentang kekerasan seksual menjadi sangat penting karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang harusnya mendukung dan membela korban kekerasan seksual. Tetapi, nyatanya masih banyak sekali mahasiswa yang memiliki persepsi salah tentang korban kekerasan seksual dan justru menyalahkan korban atas kejadian yang dialaminya. Persepsi yang salah mengenai korban kekerasan seksual dapat memperparah kondisi korban dan memberikan dampak negatif pada upaya pemberantasan kekerasan seksual, terutama pada korban.

Akibat modernisasi dan globalisasi, mahasiswa Indonesia saat ini mengalami pergeseran yang sangat cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat

modern. Akibatnya, norma-norma, nilai-nilai, dan gaya hidup mereka juga berubah, terutama terkait dengan perilaku seksual. Banyak efek dari media elektronik, seperti film, VCD, dan lainnya, serta media cetak seperti buku-buku, majalah, dan bacaan lainnya sangat mudah dilihat dan dibaca oleh remaja dan anak-anak. Mereka tidak dapat dihindari karena budaya yang permisif dan rangsangan dari berbagai perubahan dan kemajuan modernisasi. Mereka mulai berfantasi tentang seks dan timbul keinginan untuk berhubungan seks dengan lawan jenisnya (Wulandari, 2014).

Kasus pelecehan seksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dengan total 49.762 laporan kasus kekerasan seksual yang terjadi antara 2012 dan 2021. Di tahun 2021, Komnas Perempuan menerima 3.014 laporan kasus pelecehan berbasis gender yang menimpa perempuan. Sebanyak 860 kasus terjadi di lingkungan publik atau komunitas, dan 899 terjadi di lingkungan personal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan dan perlindungan korban pelecehan seksual Komnas Perempuan (dalam Alfredo dkk, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan kerangka berpikir berikut untuk memahami hubungan variabel penelitian tersebut.



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi yaitu cara kita melihat dan memahami sesuatu di sekitar kita. Misalnya, saat kita melihat sebuah benda atau sebuah kejadian, otak kita akan mengolah informasi yang kita terima lewat mata, lalu memberi makna pada apa yang telah kita lihat. Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "persepsi" didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang yang menggunakan panca inderanya untuk mengetahui beberapa hal. Persepsi seseorang memengaruhi sikapnya, yang pada gilirannya memengaruhi perilakunya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau bahwa perilaku seseorang mencerminkan persepsinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari serapan seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indra (Sabarini dkk, 2021).

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pemikiran yang dilakukan secara sadar terhadap stimulus setelah alat indra menerima rangsangan dari dalam atau luar tubuh individu. Hal ini memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, dan mengalami suatu objek atau fenomena yang diamati, baik itu manusia, benda, atau peristiwa (Arif, 2023). Dari beberapa pengertian persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses dimana individu memilih, menerima,

serta menginterpretasikan informasi melalui panca indra, yang kemudian memengaruhi sikap dan perilakunya. Persepsi juga melibatkan tanggapan atau gambaran langsung dari serapan informasi yang memungkinkan individu untuk dapat memahami, menafsirkan, dan mengalami objek, manusia, benda, atau peristiwa di sekitarnya. Dengan kata lain, persepsi mencerminkan bagaimana seseorang memandang dan memahami dunia berdasarkan informasi yang diterimanya.

2.1.2 Aspek-aspek Persepsi

Aspek persepsi mengarah pada konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang atau kelompok menangkap, mengartikan, dan memberikan makna terhadap informasi atau rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Persepsi ini tidak selalu mencerminkan kenyataan secara objektif, melainkan bergantung pada cara informasi tersebut diproses oleh indra dan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti pengalaman, nilai, keyakinan, dan emosi individu. Terdapat beberapa aspek-aspek persepsi menurut Walgito (dalam Pangesti, 2023):

a. Kognisi

Aspek Ini berkaitan dengan pengenalan objek, kejadian, dan hubungan yang diperoleh sebagai akibat dari menerima rangsangan. Aspek ini terkait dengan pengalaman masa lalu, pengharapan, dan cara mendapatkan pengetahuan. Aspek kognisi memengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu; ini mengacu pada pengalaman yang pernah mereka alami (didengar atau dilihat) setiap hari.

b. Afeksi

Aspek ini tidak hanya memiliki korelasi dengan emosi tetapi juga memiliki korelasi dengan pengorganisasian rangsangan atau impuls, yang berarti rangsangan atau impuls yang diterima seseorang akan dikelompokkan dan dibedakan dari emosi mereka

sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan moral dan etika yang diterima seseorang sejak kecil. Pada akhirnya, pandangan mereka tentang dunia ini dibentuk oleh pendidikan ini.

c. Konasi

Aspek ini berkaitan dengan kemauan atau kehendak dan pengorganisasian dan penafsiran rangsangan atau impuls, yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu saat menghadapi atau menafsirkan rangsangan atau impuls.

Berdasarkan aspek-aspek persepsi diatas banyak komponen yang saling berhubungan membentuk proses persepsi, mulai dari Stimulus yang diterima oleh panca indera kemudian diproses dan ditafsirkan oleh otak berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta kondisi psikologis dan emosional seseorang

2.1.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

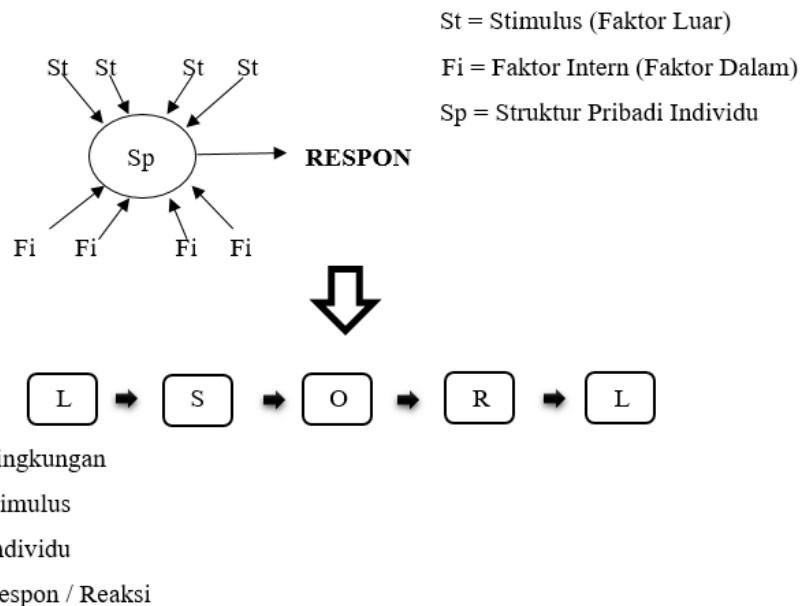
Dalam persepsi terdapat faktor fungsional dan faktor struktural, David Krech dan Richard S. Cruthfield (dalam Hadi dkk, 2017).

- a. Faktor Fungsional: Faktor fungsional termasuk hal-hal seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan lainnya. Jenis stimuli bukanlah yang menentukan persepsi, tetapi sifat orang yang menanggapi stimuli.
- b. Faktor Struktural: Sifat stimuli fisik dan efeknya pada sistem saraf individu adalah sumber faktor struktural.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor fungsional berkaitan dengan tujuan dan adaptasi persepsi, yaitu bagaimana persepsi membantu individu untuk bertindak dan berfungsi dalam lingkungan. Sementara itu, faktor struktural berfokus pada cara indera dan otak memproses informasi yang diterima, membentuk gambaran mental tentang dunia sekitar. Kedua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk persepsi yang bersifat subjektif.

2.1.4 Proses Pembentukan Persepsi

Proses pembentukan persepsi menurut Walgito (dalam Hadi dkk, 2017) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Terbentuknya Persepsi

Dari gambar di atas proses terbentuknya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerimaan Rangsangan

Proses dimulai dengan rangsangan yang diterima melalui indra, seperti penglihatan, pendengaran, atau perasaan.

2. Perhatian

Rangsangan yang diterima kemudian menarik perhatian individu. Tidak semua rangsangan diproses; hanya yang dianggap relevan yang akan diperhatikan.

3. Pengolahan atau Penafsiran

Setelah perhatian terfokus, individu mengolah informasi tersebut dengan memanfaatkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks yang ada. Proses kognitif berperan penting di tahap ini.

4. Persepsi

Setelah informasi diproses dan ditafsirkan, terbentuklah persepsi, yaitu cara individu memahami atau memandang dunia di sekitarnya.

5. Respon atau Tindakan

Berdasarkan persepsi yang terbentuk, individu kemudian memberikan respons atau bertindak sesuai dengan pemahaman mereka terhadap situasi tersebut.

2.2 Kekerasan Seksual

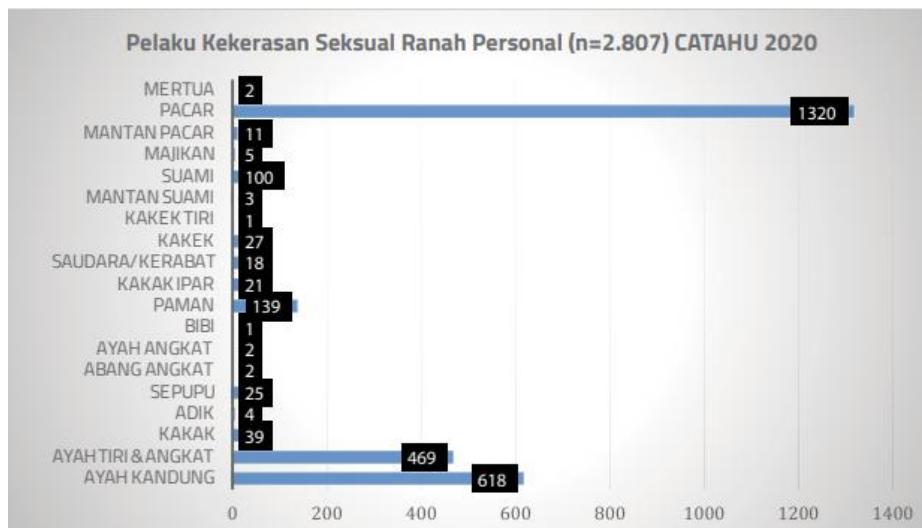
2.2.1 Pengertian Kekerasan Seksual

Perempuan dan anak yang seringkali dianggap sebagai korban yang lemah oleh pelaku kekerasan seksual. Kekerasan seksual juga dapat dikatakan sebagai perbuatan yang merendahkan, menghina, menyerang, atau melakukan hal-hal lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual, atau fungsi reproduksi seseorang secara paksa yang bertentangan dengan kehendak seseorang sehingga seseorang tidak dapat mencapai persetujuan secara bebas karena ketidaksamaan dalam hubungan kuasa dan gender. Ini dapat menyebabkan penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, atau psikologis (Purwanti, dan Hardiyanti 2018). Kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala pelanggaran seksual yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab atas seorang anak dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*) (Kurnia dkk 2022).

Sanksi pidana terhadap pelaku kekerasan seksual yang di jelaskan dalam Pasal 82 UU 23/2002 yang berbunyi “Setiap orang yang sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul di pidana

dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp60.000.000 (enam puluh juta rupiah) (Ismantoro, 2018).

Menurut komnas perempuan terdapat kategori pelaku kekerasan seksual (Perempuan dan Tahunan 2020).



Gambar 2.2 Kategori Pelaku Kekerasan Seksual

Dari gambar dan data di atas menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual sering kali adalah orang-orang terdekat dengan korban, termasuk pasangan dan anggota keluarga. Hal ini menekankan perlunya pendidikan seksualitas komprehensif dan upaya pencegahan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk mengurangi angka kekerasan seksual.

2.2.2 Bentuk Bentuk Kekerasan Seksual

Komnas Perempuan menyebutkan 15 kategori kekerasan seksual. perkosaan; intimidasi seksual, termasuk ancaman atau percobaan perkosaan; pelecehan seksual; *eksploitasi* seksual; perdagangan perempuan untuk tujuan seksual; prostitusi paksa; perbudakan seksual; pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung; pemaksaan kehamilan; pemaksaan aborsi; pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi; penyiksaan seksual; penghukuman yang tidak manusiawi dan

bernuansa seksual; praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan; Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (Purwanti & Hardiyanti 2018). Terdapat beberapa kasus kekerasan seksual, salah satunya yaitu kekerasan seksual terhadap anak oleh rekan bisnis ibu di Medan (Perempuan dan Tahunan, 2020).

Bagley (dalam Mashudi, 2015) melakukan penelitian empiris terhadap ratusan kasus kekerasan seksual. Hasilnya menghasilkan tiga kategori utama kekerasan seksual, yaitu:

- 1 Kekerasan seksual yang tidak melibatkan sentuhan seperti pengalaman tidak langsung dengan aktivitas seksual seperti ekshibisionisme dan menunjukkan hal-hal yang menyerupai pronografi dan aktivitas seksual (termasuk masturbasi) pada anak;
- 2 Kekerasan seksual dengan sentuhan yakni aktivitas seksual yang berhubungan fisik dengan anak. Misalnya, memaksa anak untuk menyentuh organ genital orang dewasa atau anak lain; penetrasi terhadap organ genital atau anal oleh objek atau organ orang dewasa; dan
- 3 *Eksplorasi* seksual dengan anak. seperti penggunaan anak-anak untuk prostitusi atau penggunaan mereka dalam film atau foto yang menggambarkan aksi pornografi.

2.2.3 Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Terdapat beberapa penyebab kekerasan seksual di kampus menurut (Irfawandi dkk, 2023):

1. Ketidaksetaraan kekuasaan, yang artinya kekerasan seksual dapat terjadi ketika ada konflik kekerasan antara pelaku dan korban, seperti atasan dan bawahan, senior dan junior, atau dosen dan mahasiswa.
2. *Stereotip gender*, stereotip yang melihat perempuan sebagai objek seksual dan pria sebagai pengambil inisiatif dalam hubungan seksual dapat menyebabkan kekerasan seksual.

3. Kurangnya pengetahuan seksual, ketika kekurangan pengetahuan tentang pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual dan kekerasan seksual dapat memengaruhi keadaan.
4. Tuntutan akademik yang tinggi, tekanan akademik yang tinggi dapat menyebabkan perilaku yang tidak sehat.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual yaitu: ancaman hukuman yang relatif kecil, perubahan hormon, perubahan psikologi, kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, dan persepsi masyarakat tentang masalah kekerasan seksual yang masih dianggap tabu, seperti diskriminasi gender, dan persepsi masyarakat bahwa kasus kekerasan seksual adalah "aib" dan tidak perlu dilaporkan (Ningsih, 2018).

Secara umum, kekerasan seksual biasanya disebabkan oleh faktor-faktor yang saling terkait, seperti ketidaksetaraan sosial, norma budaya, minimnya pemahaman tentang hak asasi manusia, serta masalah psikologis dan lingkungan. Untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

2.2.4 Dampak Kekerasan Seksual

Korban secara fisik mengalami penurunan napsu makan, kesulitan tidur, sakit kepala, ketidaknyamanan di sekitar vagina atau alat kelamin, peningkatan kemungkinan tertular penyakit menular seksual, luka akibat perkosaan dengan kekerasan, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana 2015). Gangguan emosional yang dapat terjadi disini yaitu emosi yang tidak stabil dan memburuknya mood. Kemudian, korban cenderung mengalami perubahan perilaku yang lebih negatif, seperti malas yang berlebihan. Terakhir, korban mungkin mengalami gangguan kognisi, yang merupakan gangguan yang mempengaruhi pola pikirnya, membuatnya sulit untuk berkonsentrasi, sering melamun, dan mengalami pikiran kosong atau hal lainnya. Dampak psikologis yang disebabkan oleh tindak kekerasan lebih dari

sekedar yang dipikirkan oleh masyarakat umum. Setelah psikologis korban terkena dampaknya, pola pikir mereka secara bertahap berubah dan berdampak pada berbagai hal. mulai dari cara berpikir tentang sesuatu, kestabilan emosi, bahkan depresi. Dampak psikologis akibat trauma pasca kejadian ini dapat digambarkan sebagai jenis trauma yang mempengaruhi korban secara signifikan, terutama menyebabkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan karena flashback tanpa sengaja ke kejadian kekerasan sebelumnya. Akibat kejadian tersebut, korban juga mengalami depresi. Ketika seseorang mengalami depresi, hal terburuk yang dapat mereka lakukan adalah mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup mereka sendiri. Depresi jelas tidak dapat diabaikan. Salah satu tindakan yang paling mungkin dilakukan oleh seorang yang depresi adalah menyakiti diri sendiri seperti melukai diri sendiri dengan mengiris bagian tubuh dengan gunting, cutter, atau alat lainnya (Anindya dkk, 2020).

Dari dampak di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual meninggalkan dampak yang sangat mendalam, baik secara psikologis, fisik, sosial, maupun ekonomi bagi korban, yang memerlukan penanganan dan pemulihan yang cukup lama.

2.2.5 Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Dalam aspek personal skill menyatakan bahwa kemampuan mengenali pelaku (*recognize*) adalah kemampuan pertama yang harus dimiliki sejak anak-anak. Setelah itu, mereka dapat belajar dua keterampilan lain, yaitu resistensi, yang berarti kemampuan untuk bertahan atau menolak, dan *report*, yang berarti kemampuan untuk melaporkan perlakuan tidak menyenangkan kepada orang dewasa. Pengetahuan perlindungan diri yang diajarkan selama pelatihan diharapkan dapat membentuk pemahaman dan sikap peserta sehingga mereka dapat menolak dan melaporkan perilaku kejahatan seksual, baik pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain di sekitar mereka (Kendall, 2012). Pendidikan seksual merupakan bagian penting dari upaya

pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tujuan utama dari pendidikan seksualitas adalah untuk meningkatkan kesehatan seksual pada masa dewasa. Pendidikan seksual harus membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan pandangan positif tentang seksualitas, memberi mereka informasi yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan seksual mereka, dan membimbing mereka untuk membuat keputusan sekarang dan di masa depan (National Guidelines Task Forces, 1991).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah kekerasan seksual, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup perubahan pada pendidikan, kebijakan, hukum, dan budaya sosial. Ini akan membuat lingkungan yang lebih aman dan adil bagi semua orang.

2.3 Bimbingan dan Konseling

2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses yang memberikan bantuan terus menerus dan secara sisternatis kepada seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk memberi mereka kemampuan untuk memahami diri mereka (*self understanding*), menerima diri mereka (*self acceptance*), mengarahkan diri mereka (*self direction*), dan merealisasi diri mereka sesuai dengan potensi mereka. Mereka juga membangun kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik kelua atau tidak, Djumhur dan Moh. Surya (dalam Aqib, Z, 2020). *Counseling* atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya, dengan cara cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, Walgito (dalam Aqib, Z, 2020)

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, keludutan sosial, kemampuan belajar, dan

perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2016)

Bimbingan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya (Ramlah, 2018).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang mereka hadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Bimbingan berfokus pada pemberian informasi, arahan, dan dukungan untuk membantu mereka membuat keputusan yang tepat, sementara konseling lebih mendalam, menggunakan pendekatan psikologis untuk membantu individu memahami perasaan, perilaku, dan pikiran mereka serta mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

2.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan menurut, Prayitno (dalam Ramlah, 2018):

- a. Mengoptimalkan pengembangan potensi individu secara keseluruhan.
- b. Membantu individu dalam memahami diri mereka dengan lebih baik.
- c. Membantu individu untuk memahami berbagai aspek lingkungan mereka, termasuk di sekolah, keluarga, pekerjaan, serta faktor sosial, ekonomi, dan budaya.
- d. Membantu individu dalam mengenali dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
- e. Membantu individu untuk menyalurkan kemampuan, minat, dan bakat mereka dalam dunia pendidikan dan karir.

- f. Menyediakan dukungan yang tepat dari pihak eksternal untuk menyelesaikan masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri.

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu dalam mengembangkan potensi, memahami diri dan lingkungan, serta mengatasi berbagai masalah. Selain itu, layanan ini juga memberikan dukungan eksternal untuk mengatasi kesulitan yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

2.3.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Uman Suherman (dalam Kamaluddin, 2017) mengemukakan sepuluh fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

a. **Fungsi Pemahaman**

Dalam bimbingan dan konseling, fungsi pemahaman membantu konseli memahami dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Dengan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mencapai potensinya sepenuhnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

b. **Fungsi pencegahan**

Konselor berusaha untuk mengantisipasi dan mencegah masalah. Dalam peran ini, konselor mengajarkan konseli tentang cara menghindari tindakan atau kegiatan yang membahayakannya. Pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok adalah beberapa teknik yang dapat digunakan. Beberapa hal yang harus disampaikan kepada konseli untuk mencegah tingkah laku yang tidak diharapkan adalah bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, keluar, dan pergaulan bebas.

c. **Fungsi Pengembangan**

Fungsi yang lebih proaktif daripada fungsi lainnya. Konselor berusaha keras untuk membuat lingkungan belajar yang baik yang mendukung pertumbuhan konseli. Mereka bekerja sama dengan staf sekolah atau madrasah lainnya dalam kerja tim atau bekerja

sama, merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu konseli berkembang. Pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brainstorming*), *home room*, dan karyawisata adalah teknik bimbingan yang dapat digunakan disini.

d. Fungsi Penyembuhan

Fungsi ini termasuk kedalam fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, sangat terkait dengan memberikan bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah dalam hal belajar, karir, pribadi, atau sosial. Konseling dan pembelajaran pengobatan adalah dua pendekatan yang dapat digunakan.

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi Penyaluran adalah fungsi bimbingan dan konseling yang membantu siswa memilih jurusan, program studi, kegiatan ekstrakurikuler, dan menguasai karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan karakteristik kepribadian lainnya. Konselor harus bekerja sama dengan guru lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan untuk melakukan tugas ini.

f. Fungsi Adaptasi

Dengan menggunakan informasi yang memadai tentang konseli, pembimbing dan konselor dapat membantu pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah, staf, konselor, dan guru menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan informasi yang memadai tentang konseli, pembimbing dan konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, seperti memilih dan menyusun materi sekolah/sekolah, memilih metode dan proses pembelajaran.

g. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian bimbingan dan konseling membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

h. Fungsi Perbaikan

Fungsi Perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang membantu konseli memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak. Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli untuk membangun pola fikir yang sehat, rasional, dan perasaan yang tepat, yang akan mendorong mereka untuk bertindak produktif dan normatif.

i. Fungsi Fasilitasi

Fungsi fasilitasi membantu konseli menyesuaikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan seluruh aspeknya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

j. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli menjaga diri dan mempertahankan kondisi yang baik untuk diri mereka sendiri, membantu mereka menghindari kondisi yang mengurangi produktivitas diri. Fungsi ini dicapai melalui program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) yang disesuaikan dengan minat konseli.

2.3.4 Bidang dalam Bimbingan dan Konseling

Terdapat 4 bidang dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

a. Bidang Pribadi

Bidang Bimbingan Pribadi adalah bidang pelayanan yang membantu siswa memahami, menilai, dan mengembangkan bakat, potensi, dan kebutuhan yang sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan mereka. Tujuan dari bidang ini adalah untuk membantu siswa mengenal diri sendiri sehingga mereka dapat menjadi orang yang baik dan membuat keputusan tentang diri mereka sendiri (Febrina, 2020).

b. Bidang Sosial

Bidang sosial adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik atau sasaran layanan memahami dan

menilai bagaimana membuat hubungan sosial yang sehat, efektif, dan cerdas dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat umum (Alam dkk, 2023).

Perkembangan sosial dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan, moral, dan standar kelompok, berkomunikasi dan bekerja sama untuk berkembang, dikenal sebagai perkembangan sosial. Anak mulai mengembangkan tingkah laku sosial melalui pergaulan atau hubungan sosial dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, dan teman bermainnya. Kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu muncul pada masa remaja, yang dikenal sebagai "pemahaman sosial". Pemahaman ini mendorong remaja untuk membangun hubungan sosial yang lebih dekat dengan teman sebaya mereka Syamsu Yusuf dalam (Khalilah, 2017).

c. Bidang Belajar

Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) untuk mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Bimbingan belajar dapat membangun sikap dan kebiasaan dalam disiplin belajar, menentukan cara belajar yang baik, seperti cara mencari informasi secara efektif, dan mengembangkan keterampilan belajar yang efektif (Manik, 2020). Peserta didik diberi arahan untuk meningkatkan potensi mereka dan mengatasi kesulitan belajar mereka. Jadi, peserta didik akan dengan mudah memahami materi yang diberikan guru. Untuk melakukan ini, guru memilih setiap peserta olimpiade, memilih mereka, dan kemudian melakukan pemetaan sesuai kemampuan mereka. Dan bidang yang disukai menjadi lebih fokus untuk mengajar siswa (Theresia & Neviyarni, 2020).

d. Bidang Karier

Bimbingan karier mencakup bantuan untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, memilih lapangan kerja, jabatan, atau profesi tertentu, membekali diri supaya siap memangku posisi tersebut, dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang terkait dengan lapanan jenis pekerjaan yang ditawarkan. Bimbingan karier juga dapat membantu peserta didik memenuhi kebutuhan perkembangan mereka, dan itu harus dianggap sebagai bagian penting dari program pendidikan dan dimasukkan ke dalam pendidikan bidang studi secara keseluruhan Winkel dalam (Febrina, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan individu secara menyeluruh, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karir, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan yang lebih besar.

2.4 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arif, M. A. (2023) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Catcalling (Studi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Motif dari aktivitas catcalling dapat dikatakan sebagai perilaku bercanda, keisengan, dan keinginan untuk terlihat menonjol di antara orang lain. Informan penelitian menemukan bahwa ketika mereka sendirian, mereka sering mengalami catcalling, dan pelaku selalu lebih banyak daripada korban. Ini menunjukkan bahwa pelaku lebih berani ketika mereka berkumpul dengan orang lain dari pada jika mereka melakukannya sendirian. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Arif, M. A. (2023) ialah peneliti meneliti secara keseluruhan bentuk dari kekerasan seksual.yang ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfredo, A. dkk (2023) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Tangerang Mengenai *Victim Blaming* Dalam Pelecehan Seksual”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber memiliki pemahaman yang cukup tentang pelecehan seksual dan victim blaming. Namun, beberapa narasumber cenderung tidak mengarahkan tanggung jawab kepada korban, dengan menyatakan bahwa pelecehan seksual tidak terjadi karena kesalahan korban. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pemikiran yang mendukung korban dalam kasus pelecehan seksual. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Alfredo, A. dkk (2023) ialah peneliti meneliti tentang persepsi mahasiswa tentang kekerasan seksual itu sendiri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syukri, S dkk (2021) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *catcalling* yang terjadi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar adalah tindakan yang memberikan dampak negatif kepada mahasiswa, khususnya korbannya. Tindakan ini, yang biasanya dianggap sebagai keisengan dan candaan, akhirnya menyebabkan korban merasa tidak nyaman, yang pada akhirnya dapat menghilangkan kepercayaan diri korban dan membuatnya merasa tidak bebas untuk berbicara. Korban mengalami trauma sehingga mereka merasa dunia menolak mereka, kehilangan kepercayaan pada lingkungan sekitar mereka, dan merasa tidak aman berada di fakultas. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Syukri, S dkk (2021) ialah peneliti tidak hanya berfokus pada satu bentuk kekerasan seksual.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lawalata & Lessil (2024) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Dan Proses Penanganan Di Kampus Ukim”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun dalam jumlah presentasi yang kecil, dan tidak nampak, ternyata ada kekerasan seksual yang tergambar dari apa yang dipersepsikan

dan dipahami oleh mahasiswa UKIM. Sejauh ini terkait permasalahan kekerasan seksual di perguruan tinggi baik secara langsung atau melalui media sosial. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Lawalata & Lessil (2024) ialah peniliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini relevan jika menggunakan metode penelitian survei kualitatif. Penelitian survei kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami keragaman persepsi, pengalaman, dan karakteristik mahasiswa terkait penyebab kekerasan seksual yang ada di lingkungan sekitar (Jansen, 2010). Dalam penelitian survei kualitatif, metode yang digunakan tidak mengandalkan instrumen kuantitatif seperti kuesioner dengan skala angka, melainkan lebih menekankan pada teknik pengumpulan data yang bersifat fleksibel dan terbuka, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, atau observasi partisipatif. Tujuan utama dari survei kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok terkait suatu fenomena (Sugiono, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini relevan ketika menggunakan metode penelitian survei kualitatif. Melalui metode survei kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan informasi dan memperoleh pandangan mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terkait penyebab kekerasan seksual.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian penting dilakukan guna mempermudah pelaksanaan dan pencapaian tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini ditetapkan di Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Penentuan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa di jurusan tersebut yang menjadi korban kekerasan seksual.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua semester pada tahun akademik 2024/2025, yaitu semester tujuh dan delapan, yang dimulai sejak bulan Agustus 2024.

3.3 Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi dapat berupa guru, siswa, kurikulum, fasilitas, Lembaga sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, karyawan perusahaan, jenis tanaman hutan, jenis padi, kegiatan marketing, hasil produksi dan sebagainya (Amin dkk, 2023). Peneliti mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek atau individu yang menjadi sasaran penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 588 mahasiswa yang terdaftar pada Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung angkatan tahun 2021.

Subjek penelitian merupakan bagian atau representasi dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami teknik sampling secara menyeluruh, baik dalam menentukan jumlah maupun karakteristik subjek yang akan dipilih.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan subjek secara non-acak, di mana subjek dipilih berdasarkan karakteristik khusus yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Melalui metode ini, diharapkan subjek yang terpilih mampu memberikan informasi yang sesuai dan mendalam terhadap isu yang diteliti (Lenaini, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhadap penyebab kekerasan seksual.

Kriteria Pemilihan Subjek :

1. Mahasiswi aktif yang terdaftar di Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun akademik 2021.
2. Mahasiswa berjenis kelamin perempuan di Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun akademik 2021.
3. Mahasiswi yang memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan seksual dan mempunyai bukti catatan pribadi atau yang lainnya.
4. Mahasiswi yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner secara lengkap dan jujur.
5. Mahasiswi yang dapat dihubungi dan diakses melalui media komunikasi yang digunakan dalam penelitian (email, WhatsApp, atau media lainnya).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahapan paling penting dalam penelitian adalah pengumpulan data, jika dilakukan dengan benar, pengumpulan data akan menghasilkan data yang kredibel, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini harus dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan prosedur dan karakteristik penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Terdapat tiga teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu wawancara mendalam, kuesioner dan rekaman arsip. Adapun penjelasan teknik dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1 Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk diisi oleh responden yang selanjutnya dilakukan analisis sehingga diperoleh informasi. Pertanyaan yang ada dalam kuesioner sangat bergantung pada variabel-variabel yang hendak diukur dalam penelitian. Jenis tanyaan yang terdapat dalam kuesioner juga dipengaruhi oleh jenis metode penelitian yang digunakan. Untuk penelitian kualitatif lebih banyak pertanyaan-pertanyaan terbuka dan hampir semuanya open question (Herlina, 2019). Kuesioner pada penelitian ini disebarluaskan melalui *google forms*.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber dengan tujuan menggali informasi yang lebih detail, mendalam, dan komprehensif. Wawancara mendalam tidak hanya berfokus pada jawaban singkat, tetapi juga bertujuan untuk memahami makna yang lebih luas dari setiap pernyataan yang diberikan oleh informan. Peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian selama proses wawancara ini. Namun, peneliti juga fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan berdasarkan apa yang dijawab subjek penelitian (Burhan, 2020). Dalam wawancara ini, peneliti melakukan penggalian secara mendalam terhadap topik yang telah ditentukan, yaitu persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhadap kekerasan seksual. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka untuk memperoleh perspektif subjek penelitian mengenai persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhadap kekerasan seksual.

3.4.3 Rekaman Arsip

Rekaman arsip adalah dokumen yang berisi informasi yang direkam dalam berbagai bentuk dan media sebagai bukti dari aktivitas, transaksi, atau keputusan yang dibuat oleh individu, organisasi, atau lembaga. Dalam kekerasan seksual rekaman ini dapat berupa dokumen tertulis, rekaman suara, video, maupun data digital yang digunakan sebagai alat bukti, sumber informasi, dan bahan analisis dalam upaya penanganan dan pencegahan kekerasan seksual. Rekaman arsip yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi mekanisme *coping* yang berupa rekaman arsip korban dengan orang terdekat, buku diary korban, dan bukti korban melakukan *self harm*.

3.5 Alat Bantu dalam Penelitian

Alat bantu dalam penelitian ini berfungsi sebagai fasilitator untuk mendapatkan data transkrip wawancara yang jelas dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan smartphone sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengambil gambar, mengambil video, dan merekam suara. Peneliti juga menggunakan laptop untuk menggunakan bantuan software ATLAS.ti. versi 9.1.3.0 for Windows agar dapat memberikan kode serta menganalisis data secara efisien dan terstruktur. Alat bantu ini membantu peneliti menulis hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis.

3.6 Definisi Operasional

3.6.1 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual

Dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa diartikan sebagai cara pandang, pemahaman, dan penilaian mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhadap kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, baik di dalam maupun di luar kampus. Persepsi merupakan hasil dari proses penginderaan dan interpretasi terhadap stimulus eksternal yang membentuk cara individu melihat dan menilai suatu fenomena. Persepsi mahasiswa terhadap kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial dan budaya, lingkungan pendidikan, serta paparan terhadap informasi melalui media massa atau media sosial. Kekerasan seksual dalam konteks ini dipahami sebagai segala bentuk tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dan menyebabkan korban merasa terancam, tertekan, atau dirugikan, baik secara fisik, verbal, maupun digital.

Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini dianalisis dengan teori Walgito melalui tiga aspek utama, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Aspek kognisi merujuk pada pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai kekerasan seksual, mencakup pemahaman terhadap definisi, bentuk, penyebab, serta dampak kekerasan seksual, baik dalam ruang fisik maupun virtual. Semakin luas pemahaman yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kesadarannya terhadap keberadaan dan bahaya kekerasan seksual. Aspek afeksi berkaitan dengan sikap emosional dan perasaan mahasiswa terhadap kekerasan seksual, seperti rasa empati terhadap korban, rasa marah atau tidak setuju terhadap pelaku, serta kepekaan emosional terhadap lingkungan yang tidak aman. Sementara itu, aspek konasi mencerminkan niat, kecenderungan, atau dorongan untuk bertindak dalam merespons kekerasan seksual, seperti keberanian untuk melaporkan, mendampingi korban, atau menolak budaya diam yang sering melekat dalam kasus-kasus kekerasan seksual.

3.7 Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian integral dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Selain itu, teknik ini digunakan untuk membantah gagasan bahwa penelitian kualitatif tidak bersifat ilmiah. Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian integral dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Selain itu, teknik ini digunakan untuk membantah gagasan bahwa penelitian kualitatif tidak bersifat ilmiah (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini, teknik validitas uji ahli digunakan untuk memastikan keabsahan data, yang melibatkan penilaian dan verifikasi

oleh para ahli untuk menilai kecocokan instrumen penelitian dan kesesuaian temuan dengan teori yang ada. Validitas uji ahli memastikan bahwa instrumen wawancara yang digunakan sudah relevan dan memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data yang tepat sesuai dengan fokus penelitian.

3.7.1 Uji Ahli

Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini relevan dan sesuai dengan subjek penelitian, dapat dilakukan uji validitas ahli. Dalam hal ini, para pakar dibidang terkait akan mengevaluasi isi dan struktur instrumen wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan subjek penelitian dan juga memiliki kemampuan untuk mengukur dengan akurat variabel yang diteliti.

3.7.2 Pemeriksaan Anggota (*Member Checking*)

Pemeriksaan anggota (*member checking*) adalah metode verifikasi data yang memastikan bahwa hasil wawancara peserta benar setelah data dievaluasi. Untuk memastikan bahwa data itu akurat, peneliti memberikan ringkasan temuan atau transkrip wawancara kepada peserta. Ini juga memberi mereka kesempatan untuk mengoreksi atau menambah informasi yang mungkin mereka lewatkan.

Dengan demikian, untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan dua teknik utama, yaitu validitas uji ahli dan pemeriksaan anggota (*member checking*). Validitas uji ahli bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen wawancara yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan penelitian, sementara pemeriksaan anggota memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengonfirmasi dan memperbaiki data yang telah diperoleh, sehingga temuan penelitian dapat mencerminkan pengalaman atau pandangan mereka secara akurat.

3.8 Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian merupakan suatu proses mengelola data penelitian menjadi informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Salah satu teknik yang digunakan dalam analisis data kualitatif adalah coding. Dengan menggunakan teknik coding, peneliti dapat menandai atribut psikologis yang muncul secara kuat dari pengumpulan data, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan analisis. Menurut Braun & Clarke (2021). Penyusunan dan pemahaman data kualitatif dapat dimulai dengan coding, yang membantu peneliti menyajikan hasil yang lebih terstruktur dan mendalam.

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dalam analisis tematik, dengan memanfaatkan Software ATLAS.ti 9 untuk mendukung proses pengolahan data. Tahapan analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui proses coding. Pendekatan deduktif dimulai dengan teori atau konsep yang telah ada sebelumnya, kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kategori atau tema yang relevan dengan data. Dalam proses coding, peneliti mengkategorikan data berdasarkan kode-kode yang didasarkan pada teori yang telah ditentukan sebelumnya.

Beberapa tahapanan yang dilakukan dalam melakukan coding dengan baik yaitu:

a. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian adalah mengumpulkan informasi yang relevan. Data dapat berupa wawancara mendalam yang memberikan informasi langsung dari subjek penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu purposive sampling, di mana peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Diharapkan bahwa data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang sedang diteliti.

b. Transkip Wawancara

Transkripsi data adalah langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan. Proses ini mengubah data verbal, seperti wawancara, dari rekaman atau

catatan sebelumnya menjadi teks yang siap untuk dianalisis. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh dari wawancara diproses dengan benar. Transkripsi yang akurat dan lengkap akan membuat analisis data lebih mudah bagi peneliti.

c. Memasukkan Data ke dalam Software ATLAS.ti

Setelah data ditranskripsi, langkah berikutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam software analisis data kualitatif seperti ATLAS.ti. Software ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir, mengelola, dan memproses data secara sistematis. ATLAS.ti memiliki fitur yang memudahkan penandaan dan pengelompokan data sesuai dengan kategori yang relevan, yang mempermudah proses analisis.

d. *Open Coding*

Pada tahap *open coding*, peneliti menandai bagian penting dari data yang sudah dimasukkan ke dalam ATLAS.ti. Setiap bagian yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian diberi kode yang menunjukkan konsep atau tema utama. Tanpa prakonsepsi, pengkodean yang terbuka dan eksploratif ini memungkinkan peneliti menemukan konsep-konsep baru yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

e. Pengelompokan Kode

Setelah melakukan *open coding*, Untuk membentuk kategori-kategori yang lebih besar, kode dikelompokkan sesuai atau berhubungan satu sama lain. Ini membantu peneliti melihat pola yang muncul dalam data dan mempermudah pemahaman hubungan antara tema. Kategorisasi ini membantu peneliti mengatur data untuk analisis yang lebih terstruktur.

f. Pengkodean Selanjutnya

Pengkodean berikutnya adalah proses untuk menggali pola-pola yang lebih besar dan lebih kompleks dalam data yang telah dikelompokkan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis kategori yang telah terbentuk lebih lanjut untuk menemukan sub-tema atau variabel baru yang relevan, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang data. Selain itu, proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua komponen data telah diidentifikasi dan bahwa tidak ada informasi yang terlewatkan.

g. Analisis dan Interpretasi Data

Setelah data dikategorikan dan dikodekan, peneliti mulai menganalisis dan menginterpretasikan data. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang sedang diteliti, ini menghubungkan data yang telah dikelompokkan dengan teori atau konsep yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan perbandingan hasil dengan studi sebelumnya untuk memperkuat atau mengkritisi temuan. Pada titik ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang subjek penelitian.

h. Finalisasi Temuan

Pada tahap finalisasi hasil, peneliti menggunakan data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Hasil ini harus disampaikan dengan jelas dan rinci, menjelaskan jawaban atas pertanyaan penelitian awal. Peneliti memastikan bahwa hasilnya didukung oleh bukti yang kuat dan relevan. Dengan demikian, hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan memberi kontribusi nyata terhadap pemahaman lebih lanjut tentang subjek yang diteliti.

i. Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah menyusun laporan penelitian. Laporan penelitian harus disusun dengan sistematis dan mencakup bagian penting seperti pendahuluan, metode penelitian, hasil, diskusi, kesimpulan, dan saran. Tujuan laporan ini adalah untuk menyajikan hasil penelitian secara jelas dan menyeluruh serta memberikan rekomendasi praktis untuk penelitian selanjutnya.

Demikianlah penjelasan mengenai analisis data yang menggunakan ATLAS.ti.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terhadap kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar, serta menggali implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap lima mahasiswi aktif angkatan 2021 yang pernah menjadi korban kekerasan seksual, serta hasil analisis tematik deduktif melalui *software* ATLAS.ti, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima mahasiswi aktif angkatan 2021 yang memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan seksual, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai kekerasan seksual masih sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta paparan informasi dari media massa maupun media sosial. Persepsi tersebut terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu aspek afeksi (37,5%), konasi (32,14%), dan kognisi (30,36%). Pada aspek afeksi, subjek menunjukkan respons emosional yang kuat terhadap pengalaman kekerasan seksual, seperti adanya rasa takut, marah, cemas, trauma, bahkan merasa tidak berdaya. Pada aspek konasi, terlihat adanya variasi dalam bentuk reaksi dan tindakan mahasiswa, baik dalam bentuk perlawan, pelaporan, ataupun diam karena tekanan sosial serta rasa malu. Sedangkan pada aspek kognisi, terdapat perbedaan pada tingkat pemahaman mengenai definisi, bentuk, penyebab, dan dampak kekerasan seksual. Beberapa mahasiswa masih menyalahkan korban dengan mengaitkan kekerasan seksual pada cara berpakaian atau perilaku korban, sementara yang lain Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa tentang kekerasan seksual belum sepenuhnya merata dan terdapat stigma sosial yang masih melekat, seperti victim blaming dan

normalisasi kekerasan, yang berpotensi memperparah kondisi korban serta menghambat proses penyelesaian kasus kekerasan seksual secara adil dan manusiawi.

2. Implikasi dalam bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa banyaknya korban kekerasan seksual yang mengalami gangguan emosional menuntut adanya layanan konseling yang tepat. Layanan konseling individual dengan pendekatan CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) menjadi sangat relevan karena fokus pada pemulihan trauma dengan membantu korban mengelola pikiran negatif, mengatur emosi, dan membangun kembali rasa aman. Selain itu, layanan bimbingan klasikal dan informasi diperlukan untuk memberikan edukasi mengenai kekerasan seksual, serta layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk memberikan dukungan emosional antar mahasiswa. Dengan penerapan layanan-layanan ini, bimbingan dan konseling dapat membantu pemulihan korban serta mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih aman dan peduli terhadap isu kekerasan seksual.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan proses dalam upaya menemukan hasil penelitian, maka peneliti memberikan dan mengajukan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan meningkatkan literasi mengenai kekerasan seksual melalui partisipasi aktif dalam pelatihan, seminar, dan kampanye yang diselenggarakan di lingkungan kampus. Penting pula untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap budaya victim blaming dan menggantinya dengan empati serta keberpihakan terhadap korban. Selain itu, mahasiswa perlu memahami prosedur pelaporan dan mencari bantuan, agar dapat menjadi agen pencegahan dan pendukung pemulihan di lingkungan pergaulan mereka.

5.2.2 Bagi Pihak Universitas dan Lembaga Bimbingan dan Konseling

Universitas perlu membentuk lingkungan kampus yang aman melalui kebijakan perlindungan korban yang jelas, penguatan peran satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (PPKPT), dan pembekalan pengetahuan serta keterampilan bagi konselor kampus. Layanan konseling berbasis trauma seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sebaiknya diterapkan secara rutin bagi korban. Universitas juga disarankan mengintegrasikan edukasi kekerasan seksual ke dalam mata kuliah umum atau kegiatan kurikuler sebagai upaya preventif dan promotif.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang diharapkan melibatkan informan dari berbagai latar belakang gender dan fakultas guna mendapatkan gambaran persepsi yang lebih inklusif. Pendekatan *mixed methods* juga dianjurkan agar data kualitatif dapat dilengkapi dengan analisis statistik yang memperkuat generalisasi hasil. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat memperdalam aspek sosiokultural dan digital (misalnya media sosial) dalam membentuk persepsi dan respons terhadap kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press, Makassar.
- Adisty, R. P., & Mudzakkir, M. (2023). Perspektif Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Analisis Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya). *Paradigma*, 12(1), 221-230.
- Afredo, A., Khoerunnisa, A. R., Fitriani, A., & Astuti, N. F. (2023). Persepsi Mahasiswa Tangerang Mengenai Victim Blaming Dalam Pelecehan 1(02).
- Alam, R., Trianugrahwati, D., Haryani, S., & Nurlaela, N. (2023). Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah. Penerbit P4I.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Anggoman, E. (2019). Penegakan hukum pidana bagi pelaku kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan. *Lex Crimen*, 8(3).
- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Arif, M. A. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Catcalling (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung).
- Aqib, Z. (2020). Bimbingan dan Konseling. Yrama Widya.
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Braun, V., & Clarke, V. 2021. Merefleksikan analisis tematik refleksif . Penelitian Kualitatif dalam Psikologi , 18(3), 1-12.
- Bungin, Burhan. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer.
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8816-8827.

- Febrina, O. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa di Kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh, Sarjana Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang (Doctoral dissertation, Universitas Putra Indonesia YPTK).
- Hadi, S. A., Ikhsan, F., & Engkus, K. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang.
- Herlina, V. (2019). Panduan praktis mengolah data kuesioner menggunakan SPSS. Elex Media Komputindo.
- Hikmawati, F. (2016). Bimbingan dan konseling. Rajawali Press.
- Insani, S. M., & Savira, S. I. (2023). Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku Self-Harm pada Remaja Perempuan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 439-454.
- Irfawandi, I., Hirwan, I., Aziz, Z. M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 383-392.
- Ismantoro Dwi Yuwono, S. H. (2018). Penerapan hukum Dalam kasus kekerasan Seksual terhadap Anak. MediaPressindo.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jansen, H. 2010. The Logic off Qualitative survey research and its position in the field off social research methods. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*. 11 : 1-21.
- Kamaluddin, H. (2017). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 448-460.
- Kendall, P.C. (2012). *Child and Adolescent Therapy : Cognitive-Behavioral Procedures*. New York : The Guildford Press.
- Khairati, A., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pentingnya Konseling Eksistensial Dalam Meningkatkan Makna Hidup Korban Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 84-91.
- Khalilah, E. (2017). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 41-57.

- Kurnia, I. P. S., Lisnawati, N. F., Veryudha, E. P., Nikmatul, K., Maidaliza, M., Desi, A., ... & Suminah, S. (2022). Kekerasan seksual.
- Lawalata, C. M. A., & Lessil, C. G. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Dan Proses Penanganan Di Kampus Ukim. *Jurnal Badati*, 6(2), 189-207.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Lomboan, G. G., Poluan, A. R., & Sianturi, N. P. (2025). DEFENSE MECHANISM REMAJA YANG MELAKUKAN SELF-HARM DI SMP NEGERI 1 KAWANGKOAN. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(1), 22-43.
- Mashudi, E. A. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2).
- Manik, R. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno Di Kalangan Remaja. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 66-80.
- Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra*, 7(1), 2540-2553.
- Margono, A. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Bengkulu pada konten Rape Jokes di Media Sosial TikTok sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Kepada Perempuan. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 8(1), 50-57.
- Maulidya, F., & Adelina, M. (2018). Periodesasi perkembangan dewasa. *Periodesasi Perkembangan Dewasa*, 1-10.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- National Guidelines Task Forces. (1991). Guidelines for Comprehensive Sexuality Education (3rd ed.).
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 52819.

- Nurhalimah, N., Susanti, N., & Jailani, M. (2023). Persepsi Mahasiswa Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap Victim Blaming pada Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Indonesia. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(4), 228-246.
- Pangesti, A. T. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Catcalling (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Paradiatz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Perempuan, K., & Tahunan, C. (2020). Komnas Perempuan. Retrieved from komnasperempuan. go. id: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-menemukan-kekerasan-dalam-rumah-tanggakdrt>.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148.
- Puspytasari, H. H. (2022). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(1), 123-132.
- Putri, A. N., & Dwatra, F. D. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman dengan Resiliensi pada Korban Revenge Porn di Media Sosial. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 1-5.
- Ramlah, 2018. Jurnal Al-Mau'izhah, Pentingnya layanan BK bagi peserta didik, Volume 1 Nomor 1 September 2018.
- Ramadhani, N., Alamsyah, I. R., Al-Bahiyyah, M. N., & Sutrisno, Z. Z. (2024). Penanganan Perilaku Self-Harm Dalam Perspektif Islam. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 573–583. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.149>
- Sabarini, S. S., Or, M., Liskustyawati, H., Sunardi, M. K., Satyawan, B., Nugroho, D., ... & Baskoro Nugroho Putra, S. P. (2021). Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. Deepublish.
- Sholehat, S. A. (2017). Profil Kesadaran Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Soraya, N. (2018). Analisis persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen dalam mengajar pada program studi PAI fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 4(1), 183-204.

- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.Bandung.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 2(1), 160-166.
- Syukri, S., Wardah, W., & Nur, R. I. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO), 3(2), 38-48.
- Theresia, M., & Neviyarni, N. (2020). Pelaksanaan Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Negeri 200111 Padang Sidempuan Oleh Guru Kelas. E-Tech, 8(1), 392158.
- Wulandari, S. (2014). Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).